

**MENJADI GURU IDOLA BAGI SISWA DI ERA GLOBAL**  
**(*Penguasaan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional*)**

**Oleh: Ishartiwi – PLB- FIP-UNY**

---

---

**A. Pengantar**

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, sebagai kebijakan pemerintah yang mengangkat harkat dan martabat pendidik (guru dan dosen). Dalam Undang-Undang tersebut tepatnya pasal 8 dijelaskan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, serifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan tersebut salah satunya menetapkan guru sebagai tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Di sisi lain (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28) juga menjelaskan bahwa pendidik ..... *sebagai agen pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*. Kemampuan profesionalitas guru tersebut mencakup empat (4) kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, Kepribadian, profesional, dan sosial.

Kebijakan bagi pendidik tersebut mengandung makna bahwa guru diharapkan dapat bekerja secara profesional yang ditunjukkan dalam pengelolaan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran tersebut dilihat dari tingkat ektivitas interaksi antara guru dengan peserta didik. Salah satu ciri pembelajaran efektif adalah guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan, membangkitkan motivasi peserta didik, dan mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar berupa kematangan intelektual dan kepribadian.

=====

*Makalah disajikan dalam kegiatan Diklat i0 Jam bagi Guru di Pendopo Kabupaten Bantul, tanggal 9 Maret 2009.*

---

---

Dalam UUSPN, Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3, juga dijelaskan fungsi *Pendidikan Nasional, untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa*. Pendidikan di sekolah memang sebagai investasi generasi bangsa berkualitas. Oleh karena itu sosok guru dihadapan peserta didik membawa pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini guru harus mempunyai keputusan cerdas untuk mengelola pembelajaran. Guru yang baik akan menumbuhkan inspirasi bagi peserta didiknya. Guru sebaiknya dapat melakukan *The Teaching of Art*. Seni pembelajaran ini mempersyaratkan guru untuk mengambil keputusan yang menyenangkan dan cerdas bagi dalam berbagai situasi pembelajaran.

Di sisi lain profesionalisme guru juga harus sesuai dengan kondisi masaraakat global. karakteristik mayarakat era global (sukamto, 2000), menjelaskan, yairu: 1) masyarakat yang hidup pada abad ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi, yang ditandai dengan perubahan peradaban hidup sangat cepat dalam berbagai bidang, 2) masyarakat yang membutuhkan suatu kemampuan untuk berdaptasi/menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman dan kondisi alam, agar dapat *survive*. Dalam hal ini guru Mampu membelajarkan siswa "*Bagaimana Belajar*" dan "*Bagaimana Berpikir*"

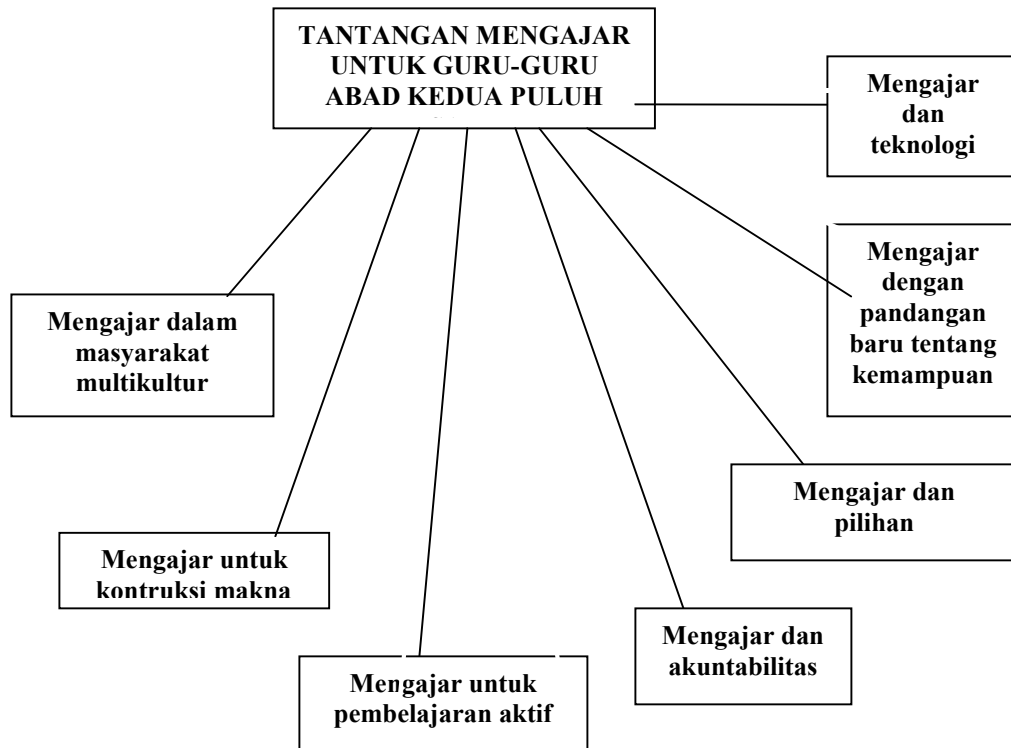
Namun fakta menunjukkan bahwa mencapai guru baik atau guru "idola" tidak mudah. Banyak kendala yang dihadapi gurtu, baik yang bersumber dari diri guru (kepribadian dan watak), maupun dari lingkungannya. *Contoh kasus ada murid kelas IV, SD di Kota Yogyakarta (1999), yang selalu minta minyak gosok pada ibunya setiap akan berangkat ke sekolah, setelah dikonfirmasi ternyata anak tersebut perutnya mulas-mulas ketika melihat guru kelasnya. Setelah di selidiki guru tersebut mengecam muridnya sebagai anak jahat dan pengacau, sehingga tidak*

*dipedulikan dalam pembelajaran, dan akhirnya anak tersebut dipindahkan ke sekolah lain.* Kondisi ini sangat memprihatinkan, sebab siswa merasa tertekan dengan kehadiran guru. Ketidaknyamanan psikologis ini menimbulkan hambatan belajar bagi siswa. Di sisi lain dalam berbagai berita media massa cetak dan elektronik, menunjukkan bahwa banyak guru yang menciderai siswanya (melalui hukuman fisik & perbuatan asusila), sebagai bentuk upaya mendisiplinkan siswa. Fenomena ini bertentangan dengan hadirnya kebijakan pemerintah seperti tersebut di atas.

Berdasarkan landasan kebijakan, konsep dan fakta di lapangan tersebut, maka perlu digali tentang sosok guru idola di era global. Hal ini penting karena ciri era global salah satunya segala kinerja guru dapat seharusnya mengikuti perkembangan Iptek, dan kualitas kinerjanya dapat secara terbuka dinilai oleh masyarakat.

## **B. Tantanga Guru dalam Pembelajaran**

Guru dalam Pembelajaran merupakan manajer pembelajaran ditempat pembelajaran. Guru menempatkan siswa menjadi klien sama seperti klien pengacara dan profesi lain ((Dryden & Vos,1999). Hal ini sebagai suatu tantngn bagi guru. Secara visual tantangan guru di era Iptek disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1: Tantangan Guru Abat 21 (Arends, 2007)

Kemampuan guru untuk menjawab tantangan mengajar Abat 21 tersebut juga sebagai salah satu aspek yang harus diperhitungkan untuk menjadi guru idola pada siswa pad era global. Ilustrasi penerapan masing-masing tantangan ke dalam tugas guru, sebagai berikut:

1. *Mengajar dan Teknologi*: memanfaatkan berbagai produk teknologi untuk belajar siswa. Guru yang dapat mengantar siswa mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, (H. Tilaar, 1998)
2. *Mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan*: dapat melalui menenpatakan siswa memiliki kecerdasan ganda dalam proses pembelajaran, (*Multiple Intellegences, Gardner, Howard, 1993*)

3. *Mengajar dengan pilihan*: pembelajaran dapat menerapkan multi bahasa, belajar di laboratorium, praktik lapangan di negara lain (belajar sistem belapis), belajar praktik dalam fenomena nyata, pembelajaran proyek. Guru mampu mandiri dalam pembelajaran, konservatif dan inovatif (Scheerens, 1992, dalam Sukanto,dkk. 1999)
4. *Belajar dan akuntabilitas*: dalam pembelajaran guru memberi kepuasan layanan, mendokumentasikan proses dan hasil kinerja, terbuka untuk dinilai oleh pelanggan dan atasan, melakukan refleksi diri atas kinerjanya
5. *Mengajar untuk pembelajaran aktif*: memanfaatkan seluruh indera siswa untuk belajar: apa yang dilihat, dengar, kecap, bau, sentuh, lakukan, bayangkan, intuisikan, rasakan (Dryden & Vos,1999).
6. *Mengajar untuk konstruksi makna*: hasil belajar berupa keterampilan akademik dan kematangan sikap (*sofe skill*), atau pemilikan kecakapan hidup, atau siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam memecahkan masalah hidup.
7. *Mengajar dalam masyarakat multikultural*: berlaku adil kepada setiap siswa tanpa memandang "RAS", mempunyai keteladanan moral dan rasa estetika yang tinggi dan melatih siswa untuk Sanggup bersaing dan bersanding, bekerjasama dengan siapapun ( menerapkan pendidikan perdamaian, dan pendidikan internasional)

Tantangan guru tersebut diwadai, dalam pemilikan kompetensi pendidik. Dalam pembelajaran diharapkan guru dapat menekankan pada kemampuan siswa sebagai dasar penetapan bahan ajar yang sesuai. Kemampuan guru ini tercakup dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

### **C. Pemahaman Kompetensi Pedagogik dan Profesi**

Kompetensi pedagogik dijabarkan ke dalam lima (5) sub-kompetensi (Dir. PMPTK, 2007), yaitu:

1. Pemahaman terhadap peserta didik, yang mencakup indikator esensial: memahami peserta didik dengan *memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik*.
2. Perancangan Pembelajaran, mencakup indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Pelaksanaan pembelajaran, mencakup Indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, mencakup Indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik. Kompetensi ini mencakup indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi

akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik

Adapun kompetensi profesional (oleh ahli pendidikan disebut kompetensi akademik) menurut Dir. PMPTK mencakup tiga (3) sub-kompetensi, yaitu:

1. Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup indikator esensial: penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
2. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, mencakup indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menguasai struktur dan metode keilmuan, yang mencakup indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

#### **D. Pandangan Tentang Guru Idola**

Guru Idola dalam sajian ini dimaknai sama dengan konsep guru efektif. Alasannya adalah guru idola dapat dikenali melalui kinerja mengelola pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek potensi siswa. Terkait dengan guru efektif Davis & Thomas (dalam Sukanto, dkk. 1999), menjelaskan ciri-cirinya, yaitu:

1. mampu melaksanakan pembelajaran secara benar
2. menghasilkan iklim kelas yang kondusif, cirinya: a) kemampuan hubungan interpersonal (empati, menghargai siswa sebagai pribadi, ketulusan), b) mempunyai hubungan yang baik dengan siswa, kemampuan mengekspresikan minat dan antusiasme, c) memiliki kepedulian dengan siswa, d) kemampuan menciptakan kerjasama, melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan belajar, e) menghargai dan memperhatikan sungguh-sungguh jawaban siswa, f) meminimalkan konflik.
3. Menekankan pada tujuan akademik dan afektif
4. Mengorganisasi diri dengan baik
5. Menguasai bidang ilmu yang diajarkan
6. Memberikan pengalaman belajar siswa dengan baik
7. Mengajar "*Tidak asal siswa sibuk*" tetapi dengan tugas yang jelas dan menguntungkan siswa
8. Memaksimalkan waktu belajar
9. Melakukan monitoring pelaksanaan dan aktivitas belajar.

#### **E. Implementasi Penguasaan Kompetensi Pedagogik dan Profesional dalam Upaya Menjadi Idola.**

Penguasaan kompetensi pedagogik erat kaitannya dengan kemampuan guru melakukan pembelajaran, sedangkan kompetensi profesional terkait dengan penguasaan substansi bidang pelajaran. kompetensi ini sebagai bagian penting dari tugas utama guru, disamping keseimbangannya dengan kompetensi kepribadian dan sosial. Guru dapat meramu penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional tersebut dengan menekankan pada keberhasilan belajar peserta didik untuk semua



aspek (Ishartiwi, 2007). Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan kompetensi tersebut, yaitu:

1. Guru menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tuntutan karakteristik masyarakat masa depan. Dalam hal ini guru selalu mengikuti perkembangan "*trend*" yang sedang berkembang di masyarakat, tetapi tetap berprinsip dengan jati diri. Kondisi ini akan membantu guru akrab dengan siswa tetapi tetap berwibawa sebagai tauladan, sehingga mempunyai pengaruh positif bagi peserta didik. Ciptakan kondisi sebagai "guru idaman".
2. Guru harus dapat mengajar dalam kelas dengan keragaman kemampuan siswa. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan seluruh modalitas belajar dan seluruh spektrum kecerdasan siswa. Tentu saja dalam satu kelas bervariasi dominasi kecerdasan dan cara siswa untuk menyerap informasi. Guru harus membantu setiap siswa, hindari mengejek siswa yang lambat pemahamannya, dan memuji (menjadikan bunga kelas) bagi siswa pandai. Kondisi yang demikian dapat memancing konflik siswa.
3. Guru selalu mengembangkan diri dan berwawasan profesional tinggi sesuai perkembangan keilmuan. Melalui forum srawung ilmiah guru dapat memperoleh pengetahuan perkembangan bidang ilmunya. Guru juga dapat memanfaatkan akses internet dalam mengikuti perkembangan tersebut. Hal yang penting adalah guru membimbing siswa untuk memperkaya pengetahuan dalam bidangnya melalui akses berbagai sumber. Artinya guru jangan terpaku dengan "buku paket"
4. Guru dalam pembelajaran memberikan tugas yang menantang siswa untuk bereksplorasi tentang pengetahuan yang dipelajari.

Dalam mengajar guru mengkaitkan dengan isu-isu yang sedang berkembang, dan membimbing siswa untuk menganalisis dan mencari alternatif pemecahannya dengan pertimbangan alasan yang jelas. Variasi tugas pembelajaran sangat penting antara individu dan tugas kelompok. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memaparkan ide gagasannya, serta siswa mendapat balikan secara kritis konseptual dan kontekstual dari guru. Kondisi ini dapat menumbuhkan multi interaksi antar anggota kelas.

5. Guru Mengajarkan ilmu "Bukan Hanya untuk sukses Ujian Nasional", tetapi pembelajaran yang bermakna. Siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini guru mengajarkan bahwa fungsi belajar untuk kelangsungan hidup. Oleh karena itu luaran hasil belajar adalah siswa cerdas, bukan hanya siswa mendapat "nilai betul" secara mutlak. Namun guru juga menekankan usaha pencapaian nilai tersebut melalui cara benar, dan mengidarkan diri dari sikap menghalalkan semua cara. Aspek kejujuran, usaha, berpikir pada diri siswa lebih dihargai, sebagai proses belajar.
6. Guru selalu membaca bidang ilmu dan bidang pembelajaran untuk menambah pemahaman, dan ditindak lanjuti penerapannya dalam pembelajaran sekaligus sambil melakukan penelitian (PTK) melalui tugas pelaksanaan pembelajaran. Hal ini untuk pengembangan diri dengan melibatkan siswanya, agar dapat melakukan pembaharuan (mengajar berbasis ilmiah).

## **F. Penutup**

Guru idola di era global bagi siswanya, memang sesuatu yang gampang diucapkan (dipidatokan), namun sulit untuk diwujudkan. Pencapaian karakteristik guru tersebut perlu niat dan usaha guru melakukan pembaharuan pembelajaran dan selalu membantu siswanya. Benerapa hal yang dapat dilakukan guru untuk membangun karakteristik tersebut antara lain: membaca, mengisi temu kolegialitas dengan kegiatan akademik, serta srawung ilmiah dan profesional, memahami aturan kebijakan pendidikan, menuliskan pengalaman kinerja, menggunakan potensi lingkungan sebagai laboratorium, jujur dan menghilangkan sikap formalitas, serta ikut-ikutan.

## **Daftar Pustaka**

Arends Richard I. (2007). *Learning To Teach*. Terjemahan: Helly Prayitno S dan Sri Mulyani S, 2008 Edisi 1. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007), *Tanya Jawab Tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*. Ditjen PMPTK, Depdiknas.

Dryden, G. & Jeanette Vos (1999). *The Learning Revolutions, the Learning Web*, New Zealand, Terjemahan Ahmad Baiquni. Kaifa.Bandung.

Gardner, Howard (1993). *Multiple intellegences: The theory in prcice*. New York: Basic Books.

H.A. Tilaar. (1999). *Profesionalisme Guru Abad 21*. Makalah Seminar Nasional Temu Lembaga Penelitian, IKIP Yogyakarta.

Ishartiwi. (2007). *Menjadi Guru Profesional Melalui Sertifikasi Guru*. Makalah Seminar Sertifikasi Guru di Kabuipaten Bantul, Yogyakarta. *LSM Endeed Stydy*.

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Sukamto, dkk. (1999-2003). *Studi Pengembangan Akreditasi Guru SMU*. Laporan Penelitian. Direktorat Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Sukamto, (2000). *Tantangan Kurikulum Pendidikan Dalam Millenium Ketiga*, Makalah Seminar : Menggagas Sistem Pendidikan Masa Depan. Dinas P&K- Kanin Depdiknas Kabupaten Banyumas. Purwokwer. 27 Juni.

Suryati S.dkk. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Kertakes SD*. Laporan Penelitian Kebijakan. Direktorat TK/SD. Dikdasmen. Depdiknas.Jakarta.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:

*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*.





